

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Menurut data *World Health Organization (WHO)*, pada tahun 2022 angka kematian ibu di dunia adalah 295 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2022). Di Indonesia tahun 2022 AKI adalah 183 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2022), AKI di Kalimantan Timur tahun 2022 sebanyak 73 per kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kaltim, 2022).

Penyebab kematian ibu di dunia menurut WHO (2022) adalah Komplikasi utama yang menjelaskan hampir 75% kematian ibu adalah perdarahan 27%, pre-eklampsia dan eklampsia 14%, infeksi 11%, partus macet 9%, dan komplikasi abortus 8%, penyebab kematian ibu di Kalimantan Timur adalah perdarahan 23%, hipertensi dalam kehamilan 12%, infeksi 7%, partus lama atau macet 5%, serta abortus 5% (Profil Kesehatan Kalimantan Timur, 2022).

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia tahun 2022, hipertensi merupakan penyumbang angka kematian ibu terbesar ke dua dan bahkan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan dimana perdarahan dan infeksi cenderung menurun sedangkan penyebab kematian akibat hipertensi meningkat (Pusat Kesehatan dan Informasi Kemenkes, 2022).

Preeklampsia sampai saat ini masih menjadi masalah yang mengancam dalam kehamilan, terutama di negara berkembang. Penyakit preeklampsia ini merupakan salah satu penyebab kematian maternal di dunia (Osungbade & Ige, 2019). Sebuah penelitian menjelaskan insiden preeklampsia di dunia berkisar antara 2% – 10% (Schneider et al., 2020).

Preeklampsia merupakan penyebab kedua baik di Indonesia maupun di Kalimantan Timur setelah perdarahan sebagai penyebab langsung yang spesifik terhadap kematian maternal. Pada sisi lain insiden dari eklampsia pada negara berkembang sekitar 1 kasus per 100 kehamilan sampai 1 kasus per 1700 kehamilan. Angka kejadian pre eklamsi di Kalimantan Timur tahun 2022 sebesar 13,3% (Profil Kesehatan Kaltim, 2022).

AKI kota Balikpapan berada di bawah target Nasional yakni di tahun 2022 terjadi 9 kasus kematian atau 72/ 100.000 KH. Dari 9 kasus kematian ibu, terdiri dari 5 kasus karena preeklamsi dan 4 kasus dari penyebab tidak langsung. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Balikpapan, angka kematian ibu di kota Balikpapan tahun 2023 turun menjadi 6 kasus kematian dengan 1 kasus perdarahan, 3 kasus preeklamsi dan 2 orang dengan komplikasi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa preeklamsi menjadi penyebab terbanyak kematian ibu di kota Balikpapan. Berdasarkan data di Ruang Bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru pada tahun 2021 jumlah persalinan sebanyak 362 persalinan dan jumlah kasus preeklamsi sebanyak 32 orang (8,8%), selanjutnya tahun 2022 jumlah persalinan sebanyak 480 persalinan dan terjadi peningkatan kasus preeklamsi yaitu sebanyak 59

kasus (12,3%) dan tahun 2023 periode bulan Januari-Agustus jumlah persalinan sebanyak 453 persalinan dan jumlah kasus pre eklampsia sebanyak 63 orang (13,9%). Hal ini menjelaskan bahwa kasus preeklampsia di RS Balikpapan Baru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Data Rumah Sakit Balikpapan Baru Balikpapan, 2023).

Preeklampsia sangat berbahaya bagi ibu dan janin. Dampak preeklampsia pada ibu yaitu solusio plasenta, abruption plasenta, hipofibrinogemia, hemolisis, perdarahan otak, kerusakan pembuluh kapiler mata hingga kebutaan, oedema paru, nekrosis hati, kerusakan jantung, sindroma HELLP, kelainan ginjal. Komplikasi terberat akibat preeklampsia yang kemudian menjadi eklampsia dan berakhir dengan kematian ibu. Sedangkan dampak yang dapat terjadi akibat preeklampsia pada janin adalah berat badan lahir rendah (BBLR) akibat spasme arteriol spinalis deciduas menurunkan aliran darah ke plasenta yang mengakibatkan gangguan fungsi plasenta. Kerusakan plasenta dapat menyebabkan hipoksia janin, keterbatasan pertumbuhan intrauterine (IUGR) dan kematian janin dalam kandungan (IUFD) (Cunningham, 2015).

Ada banyak faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya preeklampsia, seperti primigravida, hiperplasentosis, usia ibu yang ekstrem (kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun), riwayat keluarga pernah preeklampsia/eklampsia, penyakit ginjal, diabetes mellitus, hipertensi kronik yang sudah diderita sebelum hamil (preeklampsia superimposed) dan obesitas (Kemenkes RI, 2022).

Faktor risiko preeklamsia lebih banyak terjadi pada primigravida, nullipara, usia ibu kurang dari 25 tahun atau lebih dari 35 tahun, faktor ras dan etnik, faktor keturunan (genetik), pendidikan yang rendah, sosio-ekonomi rendah, obesitas, kehamilan ganda, hidramnion, hidrops fetalis, mola hidatidosa dan riwayat penyakit ibu seperti riwayat hipertensi, penyakit ginjal, penyakit hati, dan diabetes melitus. Kejadian makin meningkat dengan makin tuanya umur kehamilan (Cunningham & Gerry, 2018).

Berdasarkan penelitian Robson, Elizabeth & Waugh (2018) faktor determinan kejadian preeklampsia berat yaitu usia ibu, pekerjaan, paritas, umur kehamilan, riwayat hipertensi dan pendidikan. Ibu yang memiliki banyak faktor risiko dan menderita preeklampsia sebelumnya memiliki risiko 20% untuk mengalami preeklampsia.

Preeklampsia lebih sering terjadi pada wanita dengan usia berisiko tinggi. Menurut Bobak (2007), usia yang rentan mengalami preeklampsia adalah usia <20 tahun atau >35 tahun. Seperti yang telah dijelaskan Manuaba (2016) pada usia < 20 tahun, keadaan alat reproduksi belum siap untuk menerima kehamilan karena pada umur <20 tahun rahim dan panggul ibu seringkali belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Akibatnya diragukan keselamatan dan kesehatan janin dalam kandungan. Bahaya yang dapat terjadi adalah bayi lahir belum cukup bulan, perdarahan sebelum dan sesudah melahirkan, kecenderungan naiknya tekanan darah dan pertumbuhan janin terhambat, maka hal ini meningkatkan terjadinya keracunan kehamilan dalam bentuk preeklampsia dan eklamsia. Sedangkan pada usia 35 tahun

atau lebih, rentan terjadinya berbagai penyakit dalam bentuk hipertensi dan eklamsia. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan pada jaringan alat-alat kandungan dan jalan lahir tidak lentur lagi (Rochjati, 2016). Selain itu, hal ini juga diakibatkan karena tekanan darah yang meningkat seiring dengan pertambahan usia sehingga pada usia 35 tahun atau lebih dapat cenderung meningkatkan risiko terjadinya preeklampsia (Ayurai, 2017). Ibu hamil pada usia < 20 tahun mempunyai risiko terjadi preeklampsia 3,58 kali lebih besar dibandingkan ibu hamil yang berusia 20-35 tahun (Osungbade & Ige, 2018). Selain faktor usia, faktor risiko lainnya adalah paritas dimana ibu dengan paritas tinggi memiliki risiko mengalami pre eklamsi (Wiknjastro, 2018).

Preeklampsia lebih sering terjadi pada primigravida dibandingkan dengan multigravida. Dari seluruh primigravida, 7,6% didiagnosis menderita preeklampsia. Primigravida mempunyai risiko yang lebih besar untuk mengalami preeklampsia karena pada primigravida mekanisme imunologik dalam pembentukan *blocking antibody* terhadap antigen plasenta oleh HLA-G (*human leukocyte antigen G*) belum sempurna dibandingkan dengan multigravida (Cunningham & Gerry, 2018).

Penelitian Denantika & Serudji (2019) menunjukkan proporsi primigravida yang menderita preeklampsia 1,52 kali lebih banyak daripada primigravida yang tidak preeklampsia. Proporsi ibu yang berusia dalam kategori usia risiko tinggi (< 20 tahun dan > 35 tahun) dan menderita preeklampsia 4,43 kali lebih banyak daripada yang tidak menderita

preeklampsia. Didukung oleh penelitian Tonasih & Kumalasary (2020) dimana hasil penelitian berdasarkan uji statistik chi square diperoleh umur responden nilai p sebesar 0,000, paritas dengan nilai p sebesar 0,000.

Riwayat penyakit hipertensi merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsia, mungkin karena ketidakmampuan sistem kardiovaskular untuk pulih dari preeklampsia karena profil kardiovaskular pada wanita dengan preeklampsia berulang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang memiliki kehamilan normal sesudahnya. Wanita dengan preeklampsia berulang mengalami peningkatan ketebalan karotis intima-media, serta curah jantung yang lebih rendah (CO) dan massa ventrikel kiri, dibandingkan dengan wanita dengan kehamilan lanjutan normal (Velauthar et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari tahun 2018 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, mengatakan bahwa faktor riwayat hipertensi menunjukkan berisiko terhadap terjadinya pre eklamsi berat. Hasil analisis bivariat pada variabel riwayat hipertensi dengan ibu preeklamsi didapatkan hasil P-Value 0,006, berarti ada pengaruh antara faktor riwayat hipertensi dengan kejadian preeklamsi berat pada ibu hamil trimester ketiga. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kejadian preeklampsia banyak ditemukan pada ibu dengan riwayat hipertensi.

Penyebab terjadinya preeklampsia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, akan tetapi beberapa penelitian menyimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya preeklampsia salah satunya yaitu kelebihan berat badan/obesitas selama kehamilan yang didapat dari ukuran

IMT.6 Obesitas dalam kehamilan berdampak buruk bagi kesehatan terutama pada ibu hamil, dimana dapat menyebabkan hipertensi, hiperkolesterol, hiperglikemia yang dikenal dengan (3H).7 Orang dengan obesitas memiliki kadar leptin yang tinggi dan berasosiasi dengan resistensi insulin. Leptin memiliki fungsi seperti sitokin yang dapat mengaktifasi sel endotel, memiliki kerja sentral yang menstimulasi sistem simpatik dan meningkatkan tekanan darah. Meningkatnya tekanan darah (hipertensi) pada ibu hamil akan menimbulkan preeklampsia. Hal ini sejalan dengan penelitian Patonah (2020) dimana Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan IMT dengan preeklampsia pada ibu hamil di Puskesmas Balen Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. IMT berpengaruh terhadap preeklampsia. Semakin tinggi nilai IMT (obesitas) semakin tinggi pula resiko terjadi preeklampsia.

Melihat masih banyaknya kasus preeklampsi pada ibu hamil. Upaya-upaya yang dapat dilakukan bidan untuk menurunkan frekuensi eklampsia diantaranya dengan meningkatkan jumlah pemeriksaan antenatal dan mengusahakan agar semua wanita hamil memeriksakan diri sejak hamil muda; mencari pada tiap pemeriksaan tanda-tanda preeklampsia dan mengobatinya segera apabila ditemukan; dan mengakhiri kehamilan selambat-lambatnya pada kehamilan 37 minggu ke atas, apabila setelah dirawat dirumah sakit tetapi tanda-tanda preeklampsia tidak juga dapat dihilangkan (Wiknjosastro, 2018).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di rumah sakit pada tanggal 18 Agustus 2023, dieproleh hasil dari 10 orang ibu bersalin dengan pre eklampsi, diperoleh data sebanyak 2 orang (20%) ibu berusia risiko

tinggi dimana 1 orang ibu berusia < 20 tahun sedangkan 1 orang berusia > 35 tahun, 3 orang (30%) ibu dengan paritas risiko yaitu 1 orang primigravida dan 2 orang grandemulti, sebanyak 4 orang (40%) memiliki riwayat penyakit hipertensi, selain itu terdapat 2 orang dengan obesitas Terdapat (Rumah Sakit Balikpapan Baru, 2023).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru.

- b. Mengidentifikasi paritas pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru.
- c. Mengidentifikasi riwayat penyakit pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru.
- d. Mengidentifikasi IMT pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru.
- e. Menganalisis kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru
- f. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru
- g. Menganalisis hubungan paritas dengan kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru
- h. Menganalisis hubungan riwayat penyakit dengan kejadian pre eklamsi pada ibu bersalin di Rumah Sakit Balikpapan Baru

D. Maanfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan rujukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan teori tentang kejadian pre eklamsi, selain itu untuk penelitian selanjutnya dan menambah referensi untuk materi perkuliahan.

2. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penulis dalam melakukan analisis tentang permasalahan kejadian pre eklamsi pada ibu hamil dan ibu bersalin.

3. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan Variabel-variabel yang berbeda dengan analisa data yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Rumah Sakit Balikpapan Baru

Untuk mengembangkan pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit tentang kejadian pre eklamsi berat pada ibu bersalin dan penanganannya.

b. Bidan

Memberikan masukan dan informasi bagi bidan mengenai kejadian preeklamsi berat pada ibu bersalin dan mengetahui faktor resiko terjadinya pre eklamsi.

E. Penelitian Terkait

1. Vistra Veftisia, Yulia Nur Khayati (2019). Hubungan Paritas dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Preeklampsia di Wilayah Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Paritas dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Preeklampsia Di Wilayah Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan case control. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 110

responden dengan perbandingan 1:4 antara kasus dan kontrol, untuk kasus 22 responden dan untuk kontrol 88 responden. Analisis bivariat menggunakan uji chi Square. Responden dalam penelitian ini primipara 59 (53.6%), berpendidikan SMA – AKADEMI/PT 65 (59.1%), Ibu primipara memiliki resiko untuk mengalami pre eklampsia saat hamil sebesar 0.83 kali tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p=0.702$), dan ibu berpendidikan dasar (SD-SMP) memiliki resiko untuk mengalami pre eklampsia saat hamil sebesar 4.1 kali dan memiliki hubungan yang signifikan ($p=0.004$).

2. Yeyen Putriana, Helmi Yenie (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Pre Eklamsia Pada Sebuah Rumah Sakit di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklamsia. Penelitian ini merupakan penelitian analitik pendekatan Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dokumen ibu bersalin tahun 2018 dengan sampel sebanyak 148 dokumen ibu bersalin dengan kasus preeklampsia berjumlah 74 dan kasus kontrol yang bukan preeklampsia 74. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Data yang diambil adalah data sekunder (rekam medik), alat pengumpulan berupa *checklist*. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia ($p\text{ value}= 0,053$), dan terdapat hubungan antara usia, riwayat hipertensi sebelum hamil, pendidikan, pekerjaan, kehamilan ganda, diabetes melitus, dan faktor

keturunan hipertensi dalam keluarga dengan kejadian preeklampsia (p value < 0,05). Peneliti menyarankan agar petugas kesehatan khususnya bidan dapat melakukan deteksi dini preeklampsia, meningkatkan kualitas ANC sesuai standar, dan meningkatkan program promosi kesehatan khususnya mengenai faktor risiko preeklampsia.

3. Sutiati Bardja (2020). Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Berat/Eklampsia pada Ibu Hamil. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Arjawinangun tahun 2019. Populasi ibu bersalin di ruang VK RSUD Arjawinangun periode Agustus 2019 s/d Januari 2020. Memilih sampel secara purposive yaitu ibu hamil di ruang VK sehingga didapat 156 responden yang terdiri dari 39 responden yang mengalami preeklampsia berat/eklampsia sebagai sampel kasus dan 117 responden yang tidak mengalami preeklampsia berat/eklampsia sebagai sampel kontrol. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia ($p=0,000$), Paritas ($p = 0,003$), pendidikan ($p=0,000$), riwayat preeklampsia ($p=0,000$), riwayat penyakit keluarga ($p=0,000$), kenaikan berat badan ($p=0,000$), jumlah janin ($p=0,0061$) dan konsumsi kalsium ($p = 0,000$) berisiko secara signifikan, sedangkan ekonomi ($p=0,640$), perokok pasif ($p=0,681$) dan pekerjaan ($p=0,469$) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian preeklampsia berat/eklampsia pada ibu hamil di RSUD Arjawinangun tahun 2019. Hasil analisis multivariat menunjukkan

factor paling dominan terhadap kejadian preeklampsia adalah usia dengan Exp (B) atau OR 12,5.

4. Hermie M. M. Tendean, 2 Freddy W. Wagey (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Preeklampsia Sudarman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia. Jenis penelitian ialah *literature review*, menggunakan tiga database yaitu *PubMed*, *ClinicalKey*, dan *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan yaitu risk factor OR faktor risiko AND preeclampsia OR preeklampsia. Setelah diseleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan critical appraisal, didapatkan 30 literatur yang terdiri dari 14 *cross-sectional study*, 13 *case control study*, dan 3 *cohort study*. Hasil penelitian mendapatkan 30 literatur yang meneliti hubungan faktor atau karakteristik usia, paritas atau status gravida, obesitas, diabetes melitus, hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat preeklampsia, kehamilan ganda, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, status sosial ekonomi (tingkat pendidikan dan pekerjaan), dan penyakit autoimun. Simpulan penelitian ini ialah faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia yaitu usia ibu hamil berisiko, nuliparitas, primigravida, obesitas, diabetes melitus, hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat preeklampsia, kehamilan ganda, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, tingkat sosioekonomi, dan penyakit autoimun.

5. Eka Fuazia Laila (2019). Hubungan Usia, Riwayat Hipertensi dan Frekuensi Pemeriksaan ANC Terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, paritas, riwayat hipertensi dan frekuensi pemeriksaan antenatal care dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan metode pendekatan menggunakan *cross sectional*, responden dalam penelitian ini berjumlah 45 responden, analisis data dengan chi square. Hasil penelitian terdapat sebanyak 57,8% responden mengalami preeklampsia berat, 60% responden berada pada usia 20- 35 tahun, 57,8% adalah multipara, 51,1% responden memiliki riwayat hipertensi sebelumnya dan 46,7% tidak teratur dalam melakukan ANC. Hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan antara usia, paritas, riwayat hipertensi dan frekuensi pemeriksaan antenatal care dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di Ruang Paus RSUD dengan P-value $0,00-0,01 < 0,05$. Ibu yang mempunyai faktor resiko agar rutin memeriksakan kehamilan sehingga preeklampsia dapat di deteksi secara dini yang pada akhirnya angka preeklampsia dapat berkurang dan bagi para pemberian asuhan agar lebih sigap dalam menangani pasien yang mengalami preeklampsia apalagi pasien dengan faktor resiko preeklampsia.
6. Rita Ariesta (2019). Hubungan Antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Preeklampsia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara umur dan paritas dengan kejadian preeklampsia. Penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik metode dengan desain studi kasus-

kontrol. Itu Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perempuan di ruang bersalin di Adjudarmo RSUD Kabupaten Rangkasbitung. Lebak masuk Tahun 2019 berjumlah 3483 orang jumlahnya sampel yang diambil dalam penelitian ini dengan perbandingan sebesar 1:1 yaitu 133:133 dengan jumlah 266 wanita melahirkan. Hasil uji statistic menggunakan *Chi-Square* ditemukan secara statistic hubungan yang signifikan antara ibu usia dan paritas dengan kejadian preeklampsia di Adjudarmo Rangkasbitung Rumah Sakit Umum pada tahun 2019. Pentingnya konseling pada ibu dengan risiko preeklampsia, konseling tentang usia reproduksi sehat dan PUP dengan melibatkan sekolah sekolah, kampus, dan kontainer di masyarakat sehingga Preeklampsia bisa dapat dideteksi sedini mungkin.

7. Ayatullah Harun, Anita, Nabila Buana Putri (2019). Faktor yang Berhubungan Terhadap Kejadian Preeklampsia di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2019. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui usia dan paritas ibu terhadap kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Syekh Yusuf Gowa 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan melakukan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, usia kehamilan dan riwayat hipertensi terhadap kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Syekh Yusuf Gowa dengan jumlah populasi sebanyak 195 orang dan jumlah sampel 195 orang dengan menggunakan teknik Total Sampling. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* (Continuity Corection) diperoleh untuk variabel usia ibu nilai $P = 361 > \alpha = 0,05$ artinya

tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian preeklampsia. Untuk variabel paritas nilai $P = 981 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian preeklampsia. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square (Exact Fisher Test)* diperoleh untuk variabel usia kehamilan nilai $P = 001 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara usia kehamilan dengan riwayat hipertensi terhadap kejadian preeklampsia. Untuk variabel riwayat hipertensi nilai $P = 000 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara riwayat hipertensi terhadap kejadian preeklampsia. Kesimpulan dari empat variabel yaitu usia dan paritas, usia kehamilan dan riwayat hipertensi hanya variabel usia kehamilan dan riwayat hipertensi yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia di RSUD Syekh Yusuf Gowa 2019.

8. Rubiati Hipni (2019). Hubungan Paritas dan Pendidikan Ibu Terhadap Preeklampsia di RSUD Idaman Banjarbaru. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas dan pendidikan ibu terhadap kejadian preeklampsia di RSUD Idaman Banjarbaru. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *case control*, menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, responden yang digunakan pada kasus adalah 100 orang ibu hamil dengan preeklampsia dan pada kontrol 100 orang ibu hamil normal, pengumpulan data ini dengan cara melihat rekam medik lalu dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis *Rank Spearman Correlation*. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian preeklampsia

($p=0,002$), tidak ada hubungan yang signifikan pendidikan dengan kejadian preeklampsia ($p=0,121$). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian preeklampsia dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian preeklampsia.

9. Piska Mariati, Helni Anggraini, Eka Rahmawati, Suprida (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Trimester III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia ibu, paritas, IMT secara simultan terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil trimester III. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat analitik dengan desain atau pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III di RSUD Dr.H.M. Rabain Muara Enim tahun 2020, dengan jumlah sampel 284 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Systematic Random Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Didapatkan ada hubungan antara usia, paritas dan IMT ibu dengan kejadian preeklampsia dengan p value 0,000.
10. Pegi Malinda Agustina, Diah Sukarni, Rizki Amalia (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia di RSUD Martapura Okut Tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pekerjaan, umur ibu dan paritas dengan kejadian pre eklampsia di RSUD Martapura OKUT tahun 2020. Metode penelitian menggunakan Survei analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang memeriksakan

kehamilannya di RSUD Martapura OKUT pada bulan Januari-Desember tahun 2020, yang berjumlah 1.362 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di RSUD Martapura OKUT tahun 2020 yaitu sebanyak 93 responden yang diambil dengan cara *random sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ada hubungan pekerjaan, umur dan paritas dengan kejadian pre eklampsia di RSUD Martapura OKUT tahun 2020. Kesimpulan ada hubungan pekerjaan, umur dan paritas dengan dengan kejadian pre eklampsia di RSUD Martapura OKUT tahun 2020. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pihak rumah sakit untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan terutama menangani pasien ibu hamil dengan kejadian preeklampsia.